

**TARI *BOSU* PADA SANGGAR KERATON LA ODE UMURI BOLU
KOTA BAU-BAU KABUPATEN BUTON**

***BOSU* DANCE AT THE KERATON LA ODE UMURI BOLU STUDIO,
BAU-BAU CITY, BUTON DISTRICT**

Yasni, Rahma M., Andi Ihsan

Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Email:

¹yasni807@gmail.com

²rahma.m@unm.ac.id

³andi.ihsan@unm.ac.id

ABSTRAK

Yasni. 2023. Skripsi Tari *Bosu* Pada Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat mengenai: 1) Latar belakang keberadaan, 2) Bentuk Penyajian pada tari *Bosu*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Latar belakang keberadaan tari *Bosu* berawal dari ketertarikan Budayawan La Ode Umuri Bolu dalam mengamati kebiasaan gadis-gadis Buton yang hendak ke sungai sambil membawa *Bosu* untuk mengambil air, mandi, mencuci, dan membersihkan rambut. 2) Bentuk Penyajian tari *Bosu* meliputi: a) pelaku tari *Bosu* ditarikan oleh perempuan umumnya berusia diatas 15 tahun. b) Gerak tari terdiri dari 9 ragam. c) Musik iringan tari yaitu perpaduan dari alat musik gendang, gong besar dan gong kecil. d) Tata Rias yang digunakan yaitu riasan cantik. e) Kostum hanya memakai sarung *Leja'* dengan selendang yang diikat di pinggang. f) Pola lantai yang digunakan selalu berubah-ubah. g) Waktu dan tempat pementasan dapat dilakukan siang atau malam hari, dipentaskan di outdoor maupun indoor.

Kata Kunci: Tari *Bosu*, Keberadaan, Bentuk Penyajian.

ABSTRACT

Yasni. 2023. Thesis for Bosu Dance at the Keraton La Ode Agei Bolu Studio, Bau-Bau City, Buton Regency. Dance Study Program, Faculty of Art and Design, State University of Makassar.

This research was conducted to obtain accurate data regarding: 1) Background of existence, 2) Form of presentation in Bosu dance. The type of research used is qualitative research with data collection techniques used namely literature, observation, interviews and documentation. Data analysis techniques: 1) Data reduction, 2) Data presentation, 3) Conclusions. The results of this study indicate that: 1) The background to the existence of the Bosu dance originated from the interest of culturalist La Ode Agei Bolu in observing the habits of Buton girls going to the river while carrying Bosu to fetch water, bathe, wash and clean their hair. 2) The form of presentation of the Bosu dance includes: a) Bosu dancers are generally danced by women aged over 15 years. b) Dance movements consist of 9 varieties. c) Dance accompaniment music, namely a combination of drums, large gongs and small gongs. d) The makeup used is beautiful makeup. e) The costume only wears a Leja' sarong with a scarf tied around the waist. f) The floor pattern used is always changing. g) The time and place of the performance can be carried out day or night, staged outdoor or indoor.

Keywords: *Bosu Dance, Existence, Form of Presentation.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu yang berperan aktif dalam proses pengembangan dan pelestarian seni tari yaitu sanggar seperti pada daerah Kota Bau-Bau adalah Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu.

Sanggar Keraton merupakan tempat atau sarana untuk belajar tentang seni yang dipelopori oleh almarhum La Ode Umuri Bolu yang dinamai dengan Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu. Almarhum La Ode Umuri Bolu pada saat mendirikan sanggar ini telah menciptakan beberapa tari tradisional seperti tari *Katiba*, tari *Aliando*, tari *Wandewande*, tari *Batanda* dan tari *Bosu*.

Tari *Bosu* merupakan tari yang diciptakan oleh La Ode Umuri Bolu selaku pemilik Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu. Tari ini beranjak dari kebiasaan masyarakat Buton terdahulu yang sudah menjadi tradisi turun-temurun menggunakan *Bosu* untuk mengambil air, mandi, membersihkan rambut dan mencuci. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut timbul keinginan La Ode Umuri Bolu untuk menggarapnya menjadi sebuah gerakan tari yang dinamai dengan tari *Bosu*. Tari *Bosu* ini kemudian oleh masyarakat Buton sering ditampilkan pada acara budaya daerah Buton. Seiring perkembangannya kemudian tari ini menjadi tari tradisional masyarakat Buton. Tari ini dipertunjukkan sebagai simbolik atas rasa syukur kepada sang pencipta alam semesta atas sumber air yang melimpah. Selain itu, tari *Bosu* juga melambangkan kesucian hati masyarakat Buton khususnya perempuan yang dengan ikhlas melakukan seluruh aktivitas dalam rumah tangga.

Tari ini diciptakan sebagai sarana hiburan yang menggambarkan aktivitas masyarakat Buton khususnya kaum wanita yang sedang mengambil air menggunakan *Bosu* (buyung) untuk keperluan rumah tangga. Keberadaan tari *Bosu* pertama kali diketahui pada saat ditampilkan oleh para pelaku seni Sanggar Keraton La OdeUmuri

Bolu di acara pembukaan PORDA ke-2. Tari ini telah beberapa kali dipentaskan pada acara-acara besar seperti pagelaran kesenian, penyambutan bupati atau tamu kehormatan dan peresmian proyek Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta pada tahun 1985 dan Festival Budaya Tua Buton. Hingga saat ini tari *Bosu* masih terus ditampilkan di setiap kegiatan di Kabupaten Buton sebagai salah satu usaha untuk memperkenalkan dan melestarikan tari tersebut.

Salah satu bentuk kesenian diantaranya adalah tari, dan di dalam sebuah tarian akan ditemukan bentuk tarian dalam penyajian seni (Khoirunnisa, 2017:2). Sama halnya dengan tari *Bosu* memiliki bentuk penyajian yang memiliki ciri khas tersendiri pada bentuk gerak, kostum dan properti. Bentuk gerak yang menggambarkan aktivitas keseharian gadis-gadis Buton yang sedang mengambil air, mencuci, mandi, dan membersihkan rambut. Gerakan penari tersebut berjalan beriringan dengan membawa *Bosu* (buyung yang terbuat dari tanah liat). Selain itu memiliki bentuk kostum dengan hanya menggunakan kain *leja'* dengan corak hitam putih yang diikat di punggung. Sedangkan properti yang digunakan dalam pertunjukan tari *Bosu* adalah Buyung (*Bosu*). Buyung (*Bosu*) bagi masyarakat Buton sebagai produk budaya yang telah digunakan sejak dulu oleh masyarakat Buton. Bentuk penyajian tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari.

Berdasarkan uraian di atas nampak bahwa latar belakang keberadaan dan bentuk penyajian tari *Bosu* sangat penting untuk diteliti. Untuk itu, peneliti ingin menganalisis dan mengkajinya lebih dalam lagi dengan judul penelitian **Tari *Bosu* Pada Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada gambaran yang telah dideskripsikan pada latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana latar belakang keberadaan tari *Bosu* pada Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari *Bosu* pada Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang tari *Bosu* pada Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian tari *Bosu* pada Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai salah satu bentuk pelestarian melalui karya tulis.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai penambah wawasan dan bisa dinikmati para pelaku seni, para pembaca, dan masyarakat.
 - c. Bagi para pelaku seni, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan agar tari *Bosu* tetap berkembang.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:14) metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan berdasarkan kondisi alamiah (natural setting). Penelitian ini diambil langsung berdasarkan pengetahuan dan pandangan mengenai kondisi alamiah data yang ada dilapangan yang menjelaskan dan mendeskripsikan secara jelas fakta mengenai tari *Bosu*.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan September 2022 di Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu di Jl. Moh. Husni Thamrin, Kelurahan Bataraguru Kecamatan Wolio Kota Bau-Bau.

C. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini maka dilakukan pengumpulan data terlebih dahulu tentang Tari *Bosu* Pada Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton yang dijabarkan menjadi latar belakang keberadaan tari *Bosu* pada Sanggar Keraton la Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton dan bentuk penyajian tari *Bosu* pada Sanggar Keraton la Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton. Setelah semua data telah dikumpulkan kemudian akan diolah, dianalisis dan langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan dari yang telah diteliti.

D. Sasaran dan Sumber Data

1. Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian ini yaitu tari *Bosu* dengan objek yang diteliti yaitu tari *Bosu* pada Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian Tari *Bosu* pada Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton yaitu data primer dan data sekunder.

E. Informan

Informan dalam penelitian Tari *Bosu* Pada Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton yaitu Wa Ode Muriani Ekasari Virno Bolu S.Sn., M.Sn. selaku penari terdahulu tari *Bosu* sekaligus ketua Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu, La Ode Gustiano Virno Bolu S.Pd. selaku pemusik, dan masyarakat setempat yang mengetahui informasi tentang tari *Bosu*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Secara garis besar, ada beberapa langkah yang digunakan dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton



Gambar 4.1 Profil Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu

(Dok. Wa Ode Muriani, 6 Januari 2016)

Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu didirikan sejak tahun 1960-an oleh La Ode Umuri Bolu. Awalnya sanggar ini dinamai dengan Sanggar Kesenian Rakyat Buton (Keraton), tetapi sejak La Ode Umuri Bolu wafat berganti nama menjadi Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu. Setelah wafat kepemimpinan sanggar digantikan oleh anaknya. Anaknya bernama La Ode Virno Amalano Bolu yang merupakan pemimpin sanggar generasi ke-2 sejak tahun 2003-2018 selama 15 tahun. Setelah Beliau wafat kemudian kepemimpinan berganti ke anak pertamanya yakni Wa Ode Muriani Ekasari Virno Bolu yang merupakan pemimpin sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu generasi ke-3, yang di percaya dapat mengelola sanggar dengan baik hingga sekarang.

2. Latar Belakang Keberadaan Tari *Bosu* Pada Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton

Tari *Bosu* diciptakan oleh Budayawan La Ode Umuri Bolu. Tari ini diciptakan tahun 1968 setelah berdirinya sanggar keraton La Ode Umuri Bolu. Tari ini tercipta berdasarkan keinginan La Ode Umuri Bolu yang mengamati aktivitas yang dilakukan perempuan (gadis-gadis) Buton dalam melakukan kegiatan rumah tangga seperti mencuci, mandi, mengambil air dan membersihkan rambut. Tari ini diciptakan hanya sebagai hiburan dan penerus sanggar yang sekarang tidak mengetahui apa yang mendasari tari ini dahulu diciptakan dikarenakan narasumber asli atau pencipta tari *Bosu* telah wafat sekitar 20 tahun lalu. Keberadaan tari ini disambut baik oleh pemerintah daerah dengan ditampilkannya pada acara pembukaan Porda ke-2 di Bau-Bau tahun 1969 atas permintaan Bupati Buton pada kala itu. Setelah pentas perdana tersebut tari *Bosu* mulai berkembang dan dikenal dikalangan masyarakat Buton maupun di luar daerah Buton. Pada tahun 1985 ditampilkan kembali di Jakarta pada peresmian proyek Taman Mini Indonesia

Indah. Selain itu juga selalu ditampilkan setiap tahun pada festival Budaya Tua Buton, yang terakhir kali ditampilkan pada Festival Budaya Tua Buton ke-VII tahun 2019 berjumlah 5.000 penari. Sebagai bentuk mempertahankan kelestariannya, tari *Bosu* masih terus ditampilkan pada setiap event-event hingga sekarang dengan tetap mempertahankan keaslian tari sebagai identitas tari *Bosu*.

3. Bentuk Penyajian Tari *Bosu* Pada Sanggar Keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton

a. Pelaku

Tari *Bosu* ditarikan oleh perempuan (gadis) yang umumnya berusia diatas 16 tahun meskipun tidak ada pembatasan usia. Dahulu tari ini ditarikan berjumlah 10 orang atau lebih tetapi sekarang jumlah penarinya tidak dibatasi yakni boleh ditarikan mulai dari jumlah 4,6,8,10 orang atau lebih sesuai kebutuhan, dengan tetap mempertahankan jumlah penari yang genap.

b. Gerak Tari

Gerak tari *Bosu* terdiri dari 9 ragam diantaranya: 1) Ragam *Pesua*, 2) Ragam *Lingka keni Salenda ba Bosu*, 3) Ragam *Pabhale Salenda Sambali a Putara Bosu*, 4) Ragam *Putara te Pabhale Salenda*, 5) Ragam *Potapasi*, 6) Ragam *Magasiaka Uwe ba Pe'baho*, 7) Ragam *Pekangkilo Bulua*, 8) Ragam *Kambe-kamber*, dan 9) Ragam *Mbuli Sambali Tobha Bosu*.

c. Musik Iringan

Menurut La Ode Gustiano Virno Bolu pada wawancara 5 September 2022 mengatakan bahwa tari *Bosu* tidak memiliki pola iringan khusus atau tidak memiliki makna khusus pada setiap tabuhannya. Selain itu juga tidak menggunakan suara vokal atau syair khusus sebagai pengiring. Musik iringan yang digunakan yakni

perpaduan gendang (*Ganda*), gong besar (*Mbololo*) dan gong kecil (*Kansi-kansi*) menghasilkan irama yang khas sebagai identitas dari pengiring tari *Bosu* pada saat ditampilkan. Alat musik tersebut dimainkan oleh 4 orang pemusik

d. Tata Rias

Tata Rias yang digunakan pada tari *Bosu* ialah riasan wajah cantik yang disesuaikan dengan usia dan karakter yang diperankan pada tari *Bosu* serta memperjelas garis-garis wajah dan meyempurnakan penampilan penari.

e. Kostum

Kostum yang digunakan dalam tari *Bosu* terlihat sederhana yang hanya menggunakan sarung *Leja'* yang diikat pada bahu sebelah kanan dipadukan dengan selendang yang diikat di pinggang. Sedangkan model rambut menggunakan rambut asli para penari yang diikat rapi ke samping dan diurai di depan bahu sebelah kiri. Perpaduan kostum dengan model rambut juga dilengkapi aksesoris kalung (*Jao-jaonga*), gelang (*Simbi*) dan anting (*Dali*).

f. Pola Lantai

Tari *Bosu* tidak memiliki pola lantai yang khusus atau pola lantai tetap. Pola lantai yang digunakan para penari *Bosu* selalu berubah-ubah pada setiap pementasan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 penari dengan pola lantai diagonal, zig zag, lingkaran, vertikal/lurus.

g. Properti

Properti yang digunakan dalam tari *Bosu* yaitu properti *Bosu*. *Bosu* disebut sebagai buyung. Buyung (*Bosu*) sebagai tempat atau wadah menyimpan air terbuat dari

tanah liat tetapi sekarang buyung (*Bosu*) yang digunakan terbuat dari logam agar tidak mudah pecah.

h. Waktu dan Tempat Pementasan

Pementasan tari *Bosu* tidak memiliki waktu dan tempat yang khusus, tergantung pada acara atau festival yang diadakan. Waktu pementasan bisa dilakukan pada siang ataupun malam hari. Sedangkan tempat pementasannya bisa dimana saja misalnya outdoor (luar ruangan) maupun indoor (dalam ruangan).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh membuktikan bahwa keberadaan tari *Bosu* pertama kali diketahui dipentaskan pada acara Porda ke-2 tahun 1969 atas keinginan Bupati. Setelah pentas perdana tari *Bosu* mulai berkembang dan dikenal masyarakat. Sambutan baik dari masyarakat dan juga pemerintah menjadikan tari *Bosu* sering ditampilkan pada event-event baik yang di adakan oleh sanggar maupun pemerintah. Keberadaan tari *Bosu* makin dikenal oleh masyarakat terbukti dengan pernah tampil tahun 1985 pada acara besar seperti peresmian Proyek Taman Mini Indonesia di Jakarta dan selalu ditampilkan pada festival Buton setiap tahun terakhir pada tahun 2019 di Festival Tua Buton yang ke-VII dengan penari kolosal berjumlah 5.000 penari.

Bentuk penyajian tari merupakan wujud penampilan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Aspek-aspek tersebut meliputi pelaku, gerak tari, musik iringan, kostum, tata rias, properti, waktu dan tempat pementasan.

Tari berjumlah 4,6,8 atau lebih dengan jumlah genap. Durasi waktu tampil 4-7 menit sesuai pada kebutuhan pementasan. Alat musik yang digunakan gendang (*Ganda*), Gong besar (*Mbololo*) dan (*Kansi-kansi*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 penari dengan durasi 4 menit dan menggunakan satu pemusik sebagai penabuh gendang untuk mengiringi pertunjukan tari *Bosu*.

Penari *Bosu* menggunakan kostum dengan tenunan khas Buton yaitu sarung *Leja'* dengan selendang yang diikat di pinggang dilengkapi aksesoris anting (*Dali*), gelang (*Simbi*) dan kalung (*Jao-jaonga*). Model rambut yang diikat ke samping kemudian di uraikan di depan bahu sebelah kiri. Akan tetapi karena kemajuan zaman dimana para remaja di zaman sekarang banyak yang telah menggunakan hijab maka sudah jarang yang bisa diajak untuk menarikan tari tersebut dikarenakan konsep kostum yang digunakan sedikit terbuka dan tidak menggunakan hijab sehingga mengganti para penari dengan usia anak-anak agar tetap mempertahankan bentuk kostum yang asli.

Para penari memakai *Bosu* (Buyung) terbuat dari tanah liat sebagai properti. Tari ini menggunakan *Bosu* disesuaikan pada cerita dalam tari ini dimana menggambarkan gadis-gadis Buton yang pergi ke sungai selalu membawa *Bosu* sebagai wadah mengambil air. Riasan yang digunakan riasan cantik tidak mencolok karena pada penelitian ini tari *Bosu* ditampilkan pada siang hari. Pola lantai digunakan yaitu pola lingkaran, diagonal, vertikal/lurus dan zigzag. Sedangkan waktu dan tempat pementasannya tidak menentu tergantung pada kebutuhan pementasan. Pada penelitian ini tari *Bosu* ditampilkan pada sore hari di area terbuka.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang keberadaan tari *Bosu* pada sanggar keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton. Menurut Wa Ode Muriani Ekasari mengatakan bahwa tari *Bosu* diciptakan oleh Budayawan La Ode Umuri Bolu yang merupakan kakeknya. Tari ini diciptakan tahun 1968 berdasarkan keinginan La Ode Umuri Bolu yang mengamati aktivitas yang dilakukan perempuan (gadis-gadis) Buton dalam melakukan kegiatan rumah tangga seperti mencuci, mandi, mengambil air dan membersihkan rambut. Hal itulah timbul keinginan Beliau untuk menggarapnya menjadi sebuah gerakan tari. Keberadaan tari *Bosu* di Kota Bau-Bau Kabupaten Buton pertama kali diketahui ada pada tahun 1969. Keberadaan tari *Bosu* ini menjadi tarian yang dikenal secara umum. Popularitas tari ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Buton.
2. Bentuk penyajian tari *Bosu* pada sanggar keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton meliputi pelaku, gerak tari, musik iringan, tata rias, kostum, pola lantai, waktu dan tempat pementasan. Pelaku tari *Bosu* ini harus berjumlah 4,6,8,10 orang atau lebih sesuai kebutuhan, dengan mempertahankan jumlah penari yang genap. Gerak tarinya terdiri dari 9 ragam. Musik iringan yang digunakan dalam tari *Bosu* yaitu musik eksternal yang dimana bunyi, musik, dan suaranya berasal dari alat musik tradisional seperti gendang (*Ganda*), gong besar

(*Mbololo*) dan gong kecil (*Kansi-kansi*).

Tata Rias yang digunakan pada tari *Bosu* ialah riasan wajah cantik yang disesuaikan dengan peran para penari. Kostum yang digunakan dalam tari *Bosu* terlihat sederhana yang hanya menggunakan sarung *Leja'* yang diikat pada bahu sebelah kanan dipadukan dengan selendang yang diikat di pinggang. Tari *Bosu* tidak memiliki pola lantai yang khusus atau desain lantai tetap dan juga tidak memiliki makna khusus dari setiap pola yang digunakan para penari. Properti yang digunakan dalam tari *Bosu* adalah buyung. Waktu dan tempat pementasan bisa kapan dan dimana saja disesuaikan dengan kebutuhan pentas.

B. Saran

Berdasarkan penyajian dan pembahasan hasil penelitian tentang tari *Bosu* pada sanggar keraton La Ode Umuri Bolu Kota Bau-Bau Kabupaten Buton maka peneliti menyimpulkan saran baik internal maupun eksternal. Adapun saran-saran tersebut berupa:

1. Diharapkan kepada Pembina sanggar keraton La Ode Umuri Bolu agar terus mengajarkan tari *Bosu* kepada generasi muda supaya tetap terjaga keasliannya.
2. Diharapkan kepada sanggar keraton La Ode Umuri Bolu melakukan pendokumentasian agar tari *Bosu* tetap terjaga kelestariannya.
3. Diharapkan kepada pemerintah setempat agar terus memberi dukungan kepada sanggar keraton La Ode Umuri Bolu agar tetap melestarikan tari *Bosu*.
4. Kepada masyarakat setempat agar selalu mengapresiasi para seniman tari *Bosu* supaya tetap terjaga keberadaannya.
5. Sebagai bahan acuan kepada rekan peneliti selanjutnya yang berminat meneliti tari *Bosu*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak:

- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkahpi.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gedung Persada Press.
- Moleong, L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Posda Karya.
- Peursen, V. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus.
- Rendra. (1983). *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Satori Djam'am dan Kamoria Aan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. (1989). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*: Yogyakarta: Lagaligo.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. (2017). *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

B. Sumber tidak Tercetak:

- Niampe, L. (2016 Januari 03), Perpustakaan Digital Warisan Budaya Takbenda.from warisanbudaya.kemendikbud.go.id